



Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Lintas Budaya : Studi Kasus Mahasiswa Suku Jawa Terhadap Etnis Madura di Universitas Trunojoyo Madura

Nelly Fitri Dwiyanti

Ilmu Komunikasi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Alamat: JL. Raya Telang, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162)

Korespondensi penulis: nellyfitridwiyanti@gmail.com

Abstract. *This study explores the stereotypes and prejudices held by Javanese students toward the Madurese ethnic group at the University of Trunojoyo Madura. Communication, as a fundamental social need, plays a crucial role in building relationships and understanding emotions. In the context of intercultural communication, differences in social and cultural backgrounds can trigger stereotypes that negatively affect interactions. To understand the perspectives of Javanese students in forming stereotypes about the Madurese, this research applies Standpoint Theory, which emphasizes that a person's viewpoint is shaped by their social position and life experiences. This study employs a qualitative approach with a phenomenological paradigm, collecting data through in-depth interviews and observation. The findings reveal that Javanese students tend to perceive Madurese people as speaking harshly, although some acknowledge that such perceptions do not represent the entire ethnic group. Efforts to overcome stereotypes are made through increased interaction. This study highlights the importance of intercultural understanding in reducing misunderstandings and fostering*

Keywords: *Cross-Cultural Communication, Prejudice, Stereotypes*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi stereotip dan prasangka mahasiswa suku Jawa terhadap etnis Madura di Universitas Trunojoyo Madura. Komunikasi sebagai kebutuhan sosial mendasar berperan penting dalam membangun hubungan dan memahami perasaan. Dalam konteks komunikasi lintas budaya, perbedaan latar belakang sosial dan budaya dapat memicu stereotip yang berdampak negative pada interaksi untuk memahami sudut pandang mahasiswa Jawa dalam membentuk stereotip terhadap etnis Madura, penelitian ini menggunakan *Standpoint Theory* yang menekankan bahwa perspektif seseorang dipengaruhi oleh posisi sosial dan pengalaman hidupnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa suku Jawa cenderung menganggap orang Madura keras dalam berbicara, meskipun beberapa menyadari bahwa pandangan ini tidak mewakili keseluruhan etnis Madura. Upaya untuk mengatasi stereotip dilakukan melalui peningkatan interaksi. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman lintas budaya untuk mengurangi kesalahpahaman dan menciptakan interaksi yang lebih positif.

Kata kunci: Komunikasi Lintas Budaya, Prasangka, Stereotip

1. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk yang cenderung hidup berdampingan sebagai makhluk sosial yang memiliki kebutuhan mendasar untuk berkomunikasi, karena interaksi antar individu merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan, memahami perasaan, dan menciptakan ikatan emosional dengan orang lain. Tanpa komunikasi yang efektif, manusia akan kesulitan dalam beradaptasi, berkolaborasi, dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam lingkungan sosialnya.

Komunikasi merupakan proses dimana informasi, ide, atau pesan ditukar antara individu atau kelompok. Proses ini melibatkan pengirim yang mengirimkan pesan dan

penerima yang menerima serta memahami pesan tersebut. Dalam komunikasi, terdapat pola-pola tertentu yang mencerminkan perilaku individu saat berinteraksi. Seiring dengan globalisasi, komunikasi lintas budaya menjadi semakin krusial. Hal ini dikarenakan komunikasi lintas budaya dapat memperkuat kemampuan untuk menghadapi tantangan yang berkaitan dengan perbedaan latar budaya, serta meningkatkan pemahaman satu sama lain.

Lintas budaya merupakan istilah yang sering dipakai untuk menggambarkan kondisi dimana satu budaya dengan budaya lainnya, yang keduanya saling memengaruhi dan memunculkan dampak, baik yang bersifat positif dan negatif. Perbedaan budaya muncul karena sifat budaya yang berubah-ubah dan terus berkembang, sehingga perlu berbagai pendekatan untuk bersimpati dengan kebudayaan, seperti asimilasi, integrasi, dan pemahaman lintas budaya. Pemahaman lintas budaya adalah kemampuan untuk mengenali apa yang sesuai dan dapat diterima oleh budaya lain. Dengan pemahaman ini individu dapat berkomunikasi dengan lebih efektif, sehingga dapat mempererat hubungan antar individu serta memberikan keunikan pada setiap individu dalam interaksi dengan orang lain dan masyarakat.

Pemahaman mengenai lintas budaya sendiri tentu melibatkan komunikasi lintas budaya. Ting Toomey (1999) mendefinisikan bahwa komunikasi lintas budaya sebagai proses pertukaran makna antara individu atau dalam komunitas yang memiliki budaya yang berbeda, dengan tujuan untuk menegosiasikan makna yang sama dalam konteks interaksi. Hambatan dalam komunikasi sering muncul akibat perbedaan latar belakang sosial budaya, yang disebabkan oleh adanya standar berbeda mengenai baik, buruk, benar, dan salah di setiap budaya. Oleh karena itu mempelajari komunikasi lintas budaya menjadi penting untuk saling beradaptasi terhadap nilai-nilai sosial budaya yang baru melalui proses komunikasi.

Seperti naluri manusia pada umumnya bahwa hal pertama yang dilakukan oleh seorang komunikator ketika bertemu dengan komunikan adalah mencari informasi mengenai latar belakang komunikan. Dalam konteks ini, pengalaman komunikator akan berperan penting dalam memengaruhi sikap yang diambil saat berkomunikasi. Fungsi komunikasi dalam konteks lintas budaya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikan, sebagai negara yang majemuk Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat keberagaman suku, budaya, dan agama yang sangat tinggi. Oleh sebab itu mempelajari komunikasi lintas budaya sangat penting agar terhindar dari kesalahan dalam mengartikan perilaku komunikasi dari individu yang berasal dari kondisi

latar belakang budaya yang berbeda sehingga memunculkan stereotipe serta prasangka terhadap etnis lain.

Stereotipe merupakan penilaian yang tidak adil terhadap suatu kelompok masyarakat. Penilaian ini muncul akibat kecenderungan untuk menggeneralisasi tanpa mempertimbangkan perbedaan yang ada. Barker (2004:415) mendefinisikan stereotipe sebagai perwujudan yang jelas namun sederhana, mereduksi individu menjadi sekumpulan ciri-ciri karakter yang dilebih-lebihkan dan umumnya bersifat negatif representasi ini memberikan makna kepada orang lain melalui mekanisme kekuasaan. Stereotipe dapat dianggap sebagai salah satu bentuk prasangka yang merujuk pada penilaian yang tidak adil terhadap suatu kelompok masyarakat.

Stigma negatif terhadap budaya lain dapat dianggap sebagai prasangka (*prejudice*). Prasangka ini lebih bersifat individual dan muncul akibat pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan saat berinteraksi dengan anggota budaya lain, sehingga seseorang cenderung menganggap bahwa semua anggota budaya tersebut memiliki sifat yang sama buruk. Perbedaan budaya juga dapat memicu munculnya prasangka negatif. Dalam konteks ilmu komunikasi, perasaan negative antar budaya sering kali diekspresikan oleh individu melalui pembelaan kelompok, humor, atau lelucon serta pernyataan yang menekankan keunggulan kelompoknya dibandingkan dengan kelompok lain. Stereotip dan prasangka sering kali digunakan secara sengaja untuk merendahkan budaya atau kelompok lain.

Etnik Jawa adalah salah satu kelompok etnis yang memiliki tradisi merantau, yang mengakibatkan banyak anggota etnik ini hingga di daerah lain selain tempat asal mereka. Interaksi antara etnik Jawa dan Madura terjadi karena kebutuhan sosial, yang bertujuan untuk memahami dan menilai karakteristik individu maupun kelompok. Misalnya, mahasiswa yang berasal dari suku Jawa perlu berinteraksi dengan masyarakat etnis Madura untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka. Seiring dengan berjalannya interaksi antara kedua etnik tersebut dalam lingkungan sosial, dapat memicu pemahaman atau stereotip yang berbeda, baik antara individu maupun kelompok. Pemahaman dan pandangan yang terbentuk oleh masing-masing individu atau kelompok tidak selalu sama.

Pulau Madura dan Surabaya di pisahkan oleh selat Madura yang memiliki Panjang sekitar 6 km, diukur dari sisi Surabaya (Kenjeran) hingga ujung Madura (Kamal). Faktor inilah yang menyebabkan Madura kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat luas dan dunia, sehingga pulau ini terlihat kolot dengan keaslian budayanya yang belum terpengaruh oleh modernisasi. Sebelum jembatan Suramadu dibuka untuk akses antara pulau Madura dan Surabaya atau sebaliknya, berbagai stigma sosial mengenai masyarakat Madura telah

muncul, sering kali berkaitan dengan latar belakang kekerasan. Dalam banyak hal, orang Madura dianggap lebih rendah dibandingkan orang Jawa. Ketika berbicara tentang orang Madura, sering kali muncul gambaran tentang sosok yang dicap dengan sifat-sifat negative, seperti kekerasan, angkuh, egois, suka menang sendiri, mudah tersinggung, curiga, dan cenderung terlibat dalam perkelahian (*carok*).

Untuk memahami bagaimana mahasiswa suku Jawa membentuk pandangan dan stereotip terhadap etnis Madura, penelitian ini menggunakan Standpoint Theory. Teori ini menekankan bahwa sudut pandang individu terbentuk dari posisi sosial serta pengalaman hidup yang dijalaninya. Dalam hal ini, mahasiswa dari suku Jawa menempati pada posisi sebagai kelompok luar (*outsider*) dalam lingkungan yang mayoritas dihuni oleh etnis Madura. Hal ini selaras dengan pandangan (Talat dan Sukhdev Singh, 2023 dalam Nur et al., 2024) yang menyatakan bahwa Standpoint Theory merupakan teori sosial yang menyoroti posisi kelompok yang terpinggirkan dan termarginalkan sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi dan struktur hierarki kekuasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Tulisan ini bertujuan untuk meneliti tentang stereotip dan prasangka mahasiswa suku Jawa yang berkuliah di Universitas Trunojoyo Madura terhadap etnis Madura. Persepsi mahasiswa bisa berupa stereotip maupun prasangka, Matsumoto (2003) menjelaskan bahwa stereotip merupakan dasar dari komponen kognitif prasangka. Di sisi lain komponen afektif dan prasangka berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap individu dari kelompok lain. Pada dasarnya, prasangka dan stereotip mencerminkan pemikiran yang kaku dalam memberikan penilaian negatif terhadap kelompok luar (*out group*)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada paradigma fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna yang dirasakan, dipahami, dan dialami oleh para informan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada informan mahasiswa suku Jawa. Observasi langsung berarti peneliti turun langsung ke lapangan. Serta dokumentasi yang diambil dari berbagai sumber, termasuk artikel dan penelitian yang relevan. Metode kualitatif memudahkan penelitian ini untuk menjelaskan mengenai stereotip dan prasangka mahasiswa suku Jawa terhadap etnis Madura secara mendetail.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara 10 orang mahasiswa suku Jawa yang sedang berkuliah di Universitas Trunojoyo Madura. Hasil dari wawancara mahasiswa Suku Jawa terhadap etnis Madura adalah hampir keseluruhan informan menjawab bahwa orang Madura keras dalam berbicara, pernyataan tersebut selaras dengan apa yang kemukakan oleh Samovar & Porter (Mulyana, 2006) stereotip merupakan pandangan atau keyakinan yang dimiliki tentang suatu kelompok atau individu, yang dibentuk berdasarkan opini dan sikap yang telah ada sebelumnya. Informan berinisial LL menyadari bahwa tidak keseluruhan orang madura bertindak sesuai stereotip, hal tersebut hanya pandangan orang luar yang menyamaratakan stereotip tersebut ke keseluruhan lapisan etnis madura.

Upaya yang dilakukan mahasiswa Suku Jawa untuk mengatasi stereotip dan prasangka yang mereka miliki beberapa informan menjawab bahwa lebih sering berinteraksi, bergaul dengan etnis Madura dan menghindari asumsi yang dapat mengubah pandangan stereotip dan prasangka terhadap etnis Madura. Dampak stereotip dan prasangka menjadikan mahasiswa Suku Jawa sulit berinteraksi dengan lingkungan yang mayoritas beretnis madura.

Matsumoto (Liliweri, 2005) menyebutkan bahwa stereotip merupakan generalisasi mengenai pandangan yang kita miliki tentang seseorang, khususnya, yang berhubungan dengan karakter psikologis atau sifat-sifat kepribadiannya Stereotip adalah generalisasi tentang pandangan yang kita miliki terhadap seseorang, terutama yang berkaitan dengan karakter psikologis atau sifat-sifat kepribadiannya. Stereotip merupakan cap atau label yang paling objektif, stereotip yang diberikan terhadap etnis Madura.

Madura terkenal sebagai etnis yang mempunyai solidaritas tinggi diperkuat dengan motto "*salam settong dhere*" yang di agung-agungkan oleh etnis Madura, membuat mahasiswa jawa menganggap bahwa etnis madura mempunyai solidaritas yang tinggi. Stereotip lainnya adalah bahwa etnis Madura kasar dan keras karena menggunakan nada bicara yang tinggi diawal pertemuan. Pada dasarnya persepsi sangat dipengaruhi oleh stereotip dan prasangka. Stereotip dan prasangka merupakan konsep yang saling terkait. Seseorang cenderung mempunyai stereotip terhadap suatu kelompok juga memiliki prasangka mengenai kelompok tersebut.

Mahasiswa dari suku Jawa juga menganggap bahwa orang Madura kasar dan pemaarah karena nada bicara etnis Madura yang tinggi, yang berbeda dengan mereka yang berasal dari suku Jawa yang cenderung menggunakan nada bicara yang rendah dan

mengartikan bahwa nada tinggi adalah bentuk kemarahan. sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Brown (2005:14) prasangka terdiri dari tiga elemen yang saling terkait. Pertama, prasangka adalah orientasi yang ditunjukkan kepada seluruh kategori orang, bukan kepada individu secara spesifik. Meskipun targetnya mungkin adalah individu tertentu, karakteristik pribadi orang tersebut dianggap jauh kurang signifikan dibandingkan dengan label yang digunakan untuk mengklasifikasikannya ke dalam kelompok tertentu, berdasarkan faktor-faktor seperti aksen, nama, warna kulit, dan sebagainya.

Stereotip dan prasangka negatif memiliki dampak signifikan terhadap komunikasi lintas budaya. Dampak ini mencakup beberapa aspek, dimana stereotip negative dapat menghambat terjadinya komunikasi lintas budaya. Selain itu, stereotip negatif cenderung menghasilkan konsekuensi yang merugikan selama proses komunikasi lintas budaya, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas interaksi yang terjadi. Jika stereotip tersebut sangat mendalam, individu yang terpengaruh mungkin akan melakukan tindakan diskriminatif terhadap kelompok yang tidak mereka sukai.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa stereotip dan prasangka yang dimiliki oleh mahasiswa suku Jawa terhadap etnis Madura berpengaruh besar terhadap komunikasi lintas budaya. Interaksi yang terjadi di Universitas Trunojoyo Madura menunjukkan bahwa persepsi negative seperti anggapan bahwa orang Madura bersikap keras dan kasar, sering kali didasarkan pada generalisasi yang tidak adil. Meskipun beberapa mahasiswa menyadari bahwa tidak semua individu dari etnis Madura mencerminkan stereotip tersebut, pandangan ini tetap memengaruhi cara mereka berinteraksi dan beradaptasi dalam lingkungan sosial.

Mahasiswa suku Jawa berusaha mengatasi stereotip dan prasangka ini dengan meningkatkan interaksi dan menghindari asumsi yang dapat memperkuat pandangan negative. Namun, dampak dari stereotip dan prasangka tersebut tetap menjadi hambatan dalam membangun hubungan yang lebih baik antara kedua etnis. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman lintas budaya dan komunikasi yang efektif untuk mengurangi kesalahpahaman serta membangun hubungan yang lebih harmonis di tengah keberagaman budaya yang ada.

Dengan demikian pemahan tentang komunikasi lintas budaya sangat diperlukan agar tidak terjadi stereotip dan prasangka negatif antar sesama etnik. Selain itu, perasaan simpatik perlu di rasakan oleh setiap individu sehingga bisa memberikan pikiran terbuka

kepada etnis lain. Adapun etnis Madura sebagai kelompok yang diberi stereotipe, perlu adanya batasan dalam berperilaku sehingga stereotipe negatif tidak terjalin sedara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Adnan, F., Widyanarti, T., & Wibisono, W. (2024). *Prasangka sebagai hambatan komunikasi antarbudaya*, 1(3), 1–6.
- Ayu Condro Ningrum, I. T. (2024). *Peran bahasa dalam komunikasi lintas budaya: Memahami*, 4(2), 1–14.
- Bahry, S., Bailussy, W., Simabur, L. A., Kahar, S., & Suwarjito, S. (2024). Stereotipe masyarakat asli Kao terhadap pendatang Trans Jawa (Studi komunikasi antar budaya di Desa Toliwang Kecamatan Kao Barat Kabupaten Halmahera Utara). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1670–1676. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2667>
- Irawaty, S., & Prasastiningtyas, W. (2023). Peran komunikasi lintas budaya dalam fungsi sosial dan potensi masalah yang timbul (Studi kasus pada mahasiswa Universitas Sangga Buana dalam pertukaran pelajar). *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1765–1777. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1708>
- Lampe, I., & Anriani, H. B. (2016). Stereotipe, prasangka dan dinamika antaretnik. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 20(1), 19–32. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v20i1.42>
- Luh, N., Meilantari, G., Sundayra, L., & Dwikarmawan, I. M. H. (2024). Persepsi mahasiswa Indonesia terhadap mahasiswa Jepang pada kegiatan pertukaran budaya (cultural exchange).
- Muhtar Wahyudi, et al. (2015). *MADURA: Puskakom Publik dan Elmatara*.
- Murdianto. (2018). Stereotipe, prasangka dan resistensinya (Studi kasus pada etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *Qalamuna*, 10(2), 137–160.
- Nafila Purnamawati, Medhy Aginta Hidayat, & S. W. (2024). Tiktok, identitas sosial, dan stereotip negatif etnik Madura di kalangan Gen-Z. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian*, 9(1), 51–70.
- Naila Ro'Ufah. (2018). *[Skripsi] Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember*.
- Nikmah Suryandari. (2019). *Buku ajar: Komunikasi lintas budaya*. CV. Putra Media Nusantara.
- Nur Azizah, M., Hazin, M., & Mariyam, S. (2023). Analisis komparatif stereotip budaya Madura oleh etnik Jawa di Desa Jaddung Pamekasan. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i1.7513>
- Nur, F., Firmansyah, F., Simanjuntak, I., Husodo, H. F., Annisa, H., & Marlina, L. (2024). Analisis bibliometrik Standpoint Theory dari tahun 2011 sampai 2023, 2(1), 39–54.

- Ramadani, N., Widiyanarti, T., Fauziah, A., Salsabila, R. M., & Firmansyah, I. (2024). Menguraikan tantangan yang disebabkan oleh stereotip budaya dalam komunikasi antarbudaya, *I*(3), 1–16.
- Rudy, R. (2022). Pentingnya pemahaman lintas budaya (cross-cultural understanding) bagi pelajar. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, *2*(4), 251–255. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i4.334>
- Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2018). *Communicating across cultures*. Guilford Publications.
- Wicaksono, D., Suryandari, N., Camelia, A., Ilmu, P., Universitas, K., & Madura, T. (2021). Stereotip tentang difabel: Sebuah perspektif. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *10*(1), 33–43.